

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan terhadap Kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan Pada Relawan Penanggulangan Bencana Gunung Semeru Tahun 2021

Rahmat Adi Prasetyo*¹, Afifa Nur Chabibah², Setya Haksama¹

¹Universitas Airlangga, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60115, Indonesia

²Universitas Indonesia, Pondok Cina, Kota Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rahmat.adi.prasetyo-2014@fkm.unair.ac.id

Paper received:10-05-22; revised:23-06-22; accepted:15-11-22

Abstract

Humanitarian workers or volunteers are included in non-wage workers which are one of the sectors that can be protected by BPJS Ketenagakerjaan. The research results in 6 provinces show that BPJS Ketenagakerjaan participants are 3.7 percent and haven't reached the 6 percent target. Based on the interviews results with deskrelawan admin also stated that many volunteers didn't have BPJS Ketenagakerjaan. Individual awareness in insurance is marked by openness in accepting and utilizing insurance. This awareness can be influenced by various factors, including: age, gender, occupation, education. This research is quantitative research with cross-sectional design. It is a descriptive analysis with a test of the influence between dependent and independent variable. This research involved 115 respondents who were volunteers for the Mount Semeru eruption disaster management. The results of this study indicate that education has an influence on BPJS Employment ownership (p-value is 0.002 and OR is 3.54). Meanwhile, knowledge also affects BPJS Employment ownership with a sig value of 0.001 with an OR value of 11 for high knowledge and an OR value of 2.6 for moderate knowledge. Higher education has 3.54 times higher effect on BPJS Employment ownership than those with low education, while high knowledge has an 11 times greater effect on BPJS Employment ownership compared to those with low knowledge.

Keywords: BPJS ketenagakerjaan; volunteers; ownership

Abstrak

Pekerja kemanusiaan ataupun relawan termasuk dalam pekerja bukan penerima upah yang merupakan salah satu sector yang dapat terlindungi oleh BPJS Ketenagakerjaan. Hasil penelitian di 6 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa peserta BPJS Ketenagakerjaan sebesar 3,7 persen. Belum mencapai target sebesar 6 persen. Berdasarkan hasil wawancara dengan admin deskrelawan juga mengemukakan bahwa banyak relawan yang tidak memiliki BPJS Ketenagakerjaan. Kesadaran individu dalam berasuransi ditandai dengan keterbukaan dalam menerima dan memanfaatkan asuransi. Kesadaran ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancang bangun crossectional. Bersifat analisis deskriptif dengan uji pengaruh antara variable dependent dan variabel independent dengan jumlah responden 115 relawan penanggulangan bencana erupsi Gunung Semeru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan dengan nilai sig 0,002 dengan nilai OR 3,54. Sedangkan untuk pengetahuan juga berpengaruh terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan dengan nilai sig 0,001 dengan nilai OR 11 pada pengetahuan tinggi dan nilai OR 2,6 pada pengetahuan sedang. Pendidikan tinggi memiliki pengaruh terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan memiliki 3,54 kali lebih tinggi dibanding dengan yang memiliki pendidikan rendah, sedangkan pengetahuan yang tinggi memiliki pengaruh terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan 11 kali lebih besar dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah.

Kata kunci: BPJS ketenagakerjaan, relawan, kepemilikan

1. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah Negara kepulauan yang teretak antara 3 lempeng besar yaitu lempeng Indo Australia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Eurasia. Selain itu Indonesia juga berada dalam *Pacific Ring Of Fire*. Oleh karena itu, Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan terhadap bencana sesuai Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 17 Tahun 2011 Tentang Pedoman Rewalan Penanggulangan Bencana (2011). Erupsi awan panas guguran (APG) Gunung Semeru. Penanggulangan bencana melibatkan banyak sektor tidak hanya pemerintah tetapi juga NGO, komunitas, perusahaan, bahkan kelompok-kelompok masjid hingga RT. Lembaga atau komunitas yang hadir melibatkan relawan untuk turut membantu masyarakat terdampak bencana. Relawan merupakan seseorang atau sekelompok orang, yang memiliki kemampuan dan kepedulian dalam bidang sosial dan kemanusiaan, yang bekerja secara ikhlas untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan itu sendiri (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 17 Tahun 2011 Tentang Pedoman Rewalan Penanggulangan Bencana, 2011). Tidak semua relawan yang terlibat merupakan karyawan perusahaan atau pekerja yang ikut hadir dalam proses penanggulangan bencana. Banyak pula yang merekrut relawan atau memang merupakan organisasi relawan yang melakukan swadaya secara mandiri. Pekerjaan yang dilakukan para pekerja sosial dan para relawan tergolong pekerjaan yang cukup rentan serta risiko tinggi yang tinggi dengan bepergian dan beraktivitas di tempat yang jauh, terpencil serta berbahaya seperti daerah konflik, bencana alam, hingga pedalaman yang tak jarang pula mereka pulang dalam keadaan yang tidak sempurna, cacat hingga meninggal dunia. Dengan resiko yang tinggi di lapangan tentu sebaiknya semua personel dibekali dengan asuransi keselamatan salah satunya adalah BPJS Ketenagakerjaan.

BPJS Ketenagakerjaan pada relawan pada awalnya diinisiasi oleh filantropi Indonesia yang diluncurkan pada tahun 2018 dalam Festival Filantropi Indonesia yang berkerjasama dengan BPJS Ketenagakerjaan. Pekerja kemanusiaan ataupun relawan termasuk dalam pekerja bukan penerima upah yang merupakan salah satu sector yang dapat terlindungi oleh BPJS Ketenagakerjaan (Habibullah, 2021; Hardum, 2018). Hasil penelitian di 6 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa peserta BPJS Ketenagakerjaan sebesar 3,7%. Belum mencapai target sebesar 6% (Ngadi et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan admin deskrelawan juga mengemukakan bahwa banyak relawan yang tidak memiliki BPJS Ketenagakerjaan. Kesadaran individu dalam berasuransi ditandai dengan keterbukaan dalam menerima dan memanfaatkan asuransi. Kesadaran ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain : umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan. Pengukuran tingkat kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman dilaksanakan dengan melihat perbedaan jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan (Siswoyo et al., 2015).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan pada relawan serta mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan program BPJS Ketenagakerjaan dengan kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan pada relawan penanggulangan bencana APG Gunung Semeru.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancang bangun crosssectional. Bersifat analisis deskriptif dengan uji pengaruh antara variable dependent dan variabel independent.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Candipuro dan Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang tempat dimana relawan penanggulangan bencana semeru banyak melakukan aktifitas, pada bulan Januari-Februari 2022. Responden merupakan relawan penanggulangan bencana APG Gunung semeru dengan total sampel sebanyak 115 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner menggunakan analisis statistik uji regresi logistik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Individu

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan organisasi.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik individu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	88	76,5
Perempuan	27	23,5
Umur		
≤ 25 tahun	36	31,3
26-35 tahun	40	34,8
36-45 tahun	16	13,9
46-55 tahun	21	18,3
≥ 56 tahun	2	1,7
Pekerjaan		
Tidak bekerja	7	6,1
Karyawan swasta	66	57,4
Wiraswasta	37	32,2
ASN/TNI/Polri	2	1,7
Lainnya	3	2,6
Organisasi		
NGO	66	57,4
Komunitas	41	35,7
Pemerintahan	8	7,0
Total	115	100,0

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan relawan berjenis kelamin laki-laki (76,5%); berusia 26 – 35 tahun (34,8%); tidak bekerja (57,4 %); serta organisasi yang menaungi adalah organisasi non-profit (NGO) (57,4%). Responden yang termasuk tidak bekerja merupakan responden yang tidak memiliki pekerjaan utama selain menjadi relawan yaitu termasuk ibu rumah tangga, mahasiswa, dan pensiunan.

3.2. Pengaruh Pengetahuan terhadap Kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan

Tabel 2 menunjukkan pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan.

Tabel 2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan Pada Relawan Penanggulangan Bencana Gunung Semeru

Tingkat Pendidikan	Kepemilikan		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Ya	Tidak		

Tinggi	33 (58,9%)	23 (41,1%)	3,54	0,002
Rendah	17 (28,8%)	42 (71,2%)	1 (Ref)	

Tingkat Pendidikan dikategorikan menjadi pendidikan tinggi dan rendah. Responden yang memiliki pendidikan tinggi merupakan responden yang lulus D3 atau lebih, sedangkan pendidikan rendah yaitu lulus SD-SMA. Hasil pada table 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki BPJS Ketenagakerjaan mayoritas merupakan responden dengan Pendidikan tinggi (59,9%). Hasil analisis bivariat menggunakan regresi logistik menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat Pendidikan terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan dengan nilai p -value = 0,002. Hasil OR didapatkan nilai sebesar 3,54 yang menunjukkan bahwa jika responden memiliki tingkat pendidikan tinggi maka kepemilikan BPJS ketenagakerjaan 3,54 kali lebih besar dibandingkan responden dengan tingkat Pendidikan rendah.

Tingkat Pendidikan dikategorikan menjadi pendidikan tinggi dan rendah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki BPJS Ketenagakerjaan mayoritas merupakan responden dengan Pendidikan tinggi (59,9%). Hasil analisis bivariat menggunakan regresi logistik menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat Pendidikan terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan dengan nilai p -value = 0,002. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja sektor informal terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan di Makassar menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan (Jufri, 2021). Penelitian lain yang melihat pengaruh pendidikan terhadap kesadaran pekerja sektor informal dengan BPSJ Ketenagakerjaan di Yogyakarta pada tahun 2015 menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat pendidikan dengan kesadaran pekerja sektor informal (Siswoyo et al., 2015).

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir, dikarenakan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pola pemikiran serta persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah (Jufri, 2021). Sejalan dengan penelitian ini bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi merupakan orang yang memiliki BPJS Ketenagakerjaan. Pengetahuan dan pemahaman terkait asuransi juga dipengaruhi oleh pendidikan yang lebih tinggi (Hermawati, 2013). Penelitian lain yang tidak sejalan mengungkapkan bahwa pendidikan bukan merupakan faktor penentu seorang daam mengambil keputusan untuk berasuransi (Nurhayati & Lestari, 2018). Hal ini diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang bisa memberikan akses pada siapapun sehingga kebutuhan informasi tidak hanya dimiliki oleh orang yang memiliki pendidikan tinggi tapi semua orang dapat memiliki informasi yang dibutuhkan. Tabel 3 menunjukkan pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan.

Tabel 3. Pengaruh Pengetahuan terhadap Kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan Pada Relawan Penanggulangan Bencana Gunung Semeru

Pengetahuan	Kepemilikan		OR (95% CI)	<i>p</i> -value
	Ya	Tidak		
Tinggi	9 (81,8%)	2 (18,2%)	11,0	0,001
Sedang	23 (54,8%)	19 (45,2%)	2,6	
Rendah	18 (29,0%)	44 (71,0%)	1 (Ref)	

Pengetahuan dikategorikan menjadi pengetahuan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil pada table 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki BPJS Ketenagakerjaan mayoritas

merupakan responden dengan pengetahuan tinggi (81,8%). Hasil analisis bivariat menggunakan regresi logistik menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan dengan nilai p-value = 0,001. Hasil OR didapatkan nilai sebesar 11,0 pada pengetahuan tinggi dan 2,6 pada pengetahuan sedang yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan responden akan mempengaruhi kepemilikan BPJS ketenagakerjaan.

Pengetahuan dikategorikan menjadi pengetahuan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki BPJS Ketenagakerjaan mayoritas merupakan responden dengan pengetahuan tinggi (81,8%). Hasil analisis bivariat menggunakan regresi logistik menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan dengan nilai p-value = 0,001. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan aksesibilitas BPJS Kesehatan yang dilakukan di kabupaten Tulang Bawang diketahui bahwa terdapat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap aksesibilitas BPJS Kesehatan (Wijayanto, 2017). Pada penelitian lain yang menggunakan pengetahuan sebagai variabel moderasi terhadap pengaruh kesadaran, norma subyektif dan kepercayaan terhadap asuransi menunjukkan hasil bahwa pengetahuan perlu diperbaiki pada aspek sosialisasi informasi terkait produk-produk asuransi yang ada (Delanauri et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap tenaga kerja sukarela terhadap program jaminan sosial tenaga ketenagakerjaan di RS TK.II Udayana Denpasar menunjukan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap program jaminan sosial tenaga ketenagakerjaan di RS TK.II Udayana Denpasar (Dewi et al., 2019). Penelitian lain menunjukan adanya hubungan pengetahuan dengan permintaan BPJS Kesehatan serta hubungan sumber informasi terhadap permintaan BPJS Kesehatan juga menunjukan hasil yang signifikan (Latif & Ariyanti, 2021; Laura & Astarie, A., 2015; Mike, 2017; Rohmawati et al., 2014). Dalam penelitian ini terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah. Peneliti berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh kurangnya akses informasi kepada para relawan bahwa relawan dapat memiliki jaminan keselamatan dari BPJS Ketenagakerjaan. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui sosialisasi dan edukasi oleh BPJS Ketenagakerjaan serta dapat merekrut kader perisai pada komunitas-komunitas relawan sehingga dapat meningkatkan kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan pada relawan.

4. Simpulan

Berdasarkan data dan hasil yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat Pendidikan terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan dengan nilai p-value = 0,002. Hasil OR didapatkan nilai sebesar 3,54 yang menunjukkan bahwa jika responden memiliki tingkat pendidikan tinggi maka kepemilikan BPJS ketenagakerjaan 3,54 kali lebih besar dibandingkan responden dengan tingkat Pendidikan rendah. Sedangkan uji pengaruh antara pengetahuan terhadap kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan dengan nilai p-value = 0,001. Hasil OR didapatkan nilai sebesar 11,0 pada pengetahuan tinggi dan 2,6 pada pengetahuan sedang menunjukkan semakin tinggi pengetahuan maka semakin mempengaruhi kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan.

Daftar Rujukan

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 17 Tahun 2011 Tentang Pedoman Rewalan Penanggulangan Bencana, (2011).

- Delanauri, D., Nur, M., & Srikartikowati, R. (2020). Pengaruh kesadaran, norma subyektif dan kepercayaan terhadap intensi menggunakan produk asuransi syariah dengan pengetahuan sebagai variabel moderasi di Pekanbaru. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, 9(1), 86–105.
- Dewi, P. K., Yudha, N. L. G. A. N., & Sugianto, M. A. (2019). Hubungan pengetahuan dengan sikap tenaga kerja sukarela terhadap pelaksanaan program jaminan sosial ketenagakerjaan di RS TK.II Denpasar. *Prosiding : SINTESA Universitas Dhyana Pura Bali*, 173–180.
- Habibullah, H. (2021). Dimensi keterlibatan relawan sosial pada penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial kementerian sosial republik indonesia. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 1–12.
- Hardum, S. E. (2018). Lindungi relawan kemanusiaan, BPJS TK sinergi dengan filantropi Indonesia. *Berita Satu*.
- Hermawati, S. (2013). Pengaruh gender, tingkat pendidikan dan usia terhadap kesadaran berasuransi pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Resiko*, 53–69.
- Jufri, S. N. (2021). Decision of informal workers in ownership of employment BPJS insurance in Makassar City. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 1(2).
- Latif, Y. I., & Ariyanti, F. (2021). Persepsi Pasien Mengenai Ketepatan Tindakan Rujukan Peserta Bpjs Kesehatan Pada Masa Pandemi Di Puskesmas Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 103–110.
- Laura, M., & Astarie, A., D. (2015). Pengetahuan, sumber informasi, peran tenaga kesehatan terhadap peminatan masyarakat menjadi peserta BPJS di Bojong Tahun 2015. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju*.
- Mike, L. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan demand masyarakat untuk menjadi peserta jkn-kis mandiri di wilayah kerja puskesmas anak air tahun 2017*. Universitas Andalas.
- Ngadi, T., Zaeany, A. A., Alihar, F., Octaviana, S., Pradipta, L., & Purba, Y. (2020). *Perluasan kepesertaan BPJS ketenagakerjaan sektor informal*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Nurhayati, I. D., & Lestari, W. (2018). Keputusan berasuransi, studi demografi dan persepsional. *STEI Perbanas Surabaya*, 2(1), 44–55.
- Rohmawati, D., Setiyadi, N. A., & Werdani, K. E. (2014). *Hubungan pengetahuan sikap dan sosial ekonomi dengan pemilihan jenis iuran keikutsertaan JKN mandiri pada wilayah cakupan JKN tertinggi di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siswoyo, B. E., Yayi, S. P., & Yulita, H. (2015). Kesadaran pekerja sektor informal terhadap program jaminan kesehatan nasional Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 04(04).
- Wijayanto, W. P. (2017). Hubungan pengetahuan dan kemampuan ekonomi masyarakat terhadap aksesibilitas BPJS. *Jurnal Aisyiah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 131–140.